

## Terpaan Lingkungan terhadap Kesetaraan Gender dalam Keluarga

Parwitaningsih<sup>1</sup>, H.I. Bambang Prasetyo<sup>1</sup>, Nur Hayati<sup>1\*</sup>, Sri Pujiati<sup>1</sup>

1. Program Studi Sosiologi, Universitas Terbuka, Indonesia

\*corresponding author e-mail: [nurhayati1@ecampus.ut.ac.id](mailto:nurhayati1@ecampus.ut.ac.id)

Article Info	Abstract
<p><b>Keywords:</b> Gender; Gender equality; Environment influences</p> <hr/> <p><b>Article history:</b> <b>Received</b> 10 March 2023 <b>Revised</b> 14 June 2023 <b>Accepted</b> 24 June 2023 <b>Published</b> 29 June 2023</p>	<p>Gender socialization in the family is intended for children to learn about gender roles. It is the family that begins to teach a boy to adhere to masculine traits and a daughter to adhere to feminine traits. This gender learning process is often influenced by factors outside the family which then have an impact on gender equality. Therefore, research was conducted to examine how the environment influences the implementation of gender equality in the family. This study used a combined approach to collect and analyze quantitative and qualitative data because researchers wanted to see trends in data regarding the influence of the environment on gender equality in the family. The results of the study showed that the environment has a significant influence on the implementation of gender equality in the family. The higher the environmental exposure, the higher tendency of respondents not to implement gender equality. This means that there are still differences between boys and girls related to the type of task, type of toys, type of character, pride, and type of color. Every boy or girl already has their own references that have been determined by the family and influenced by the environment. The neighboring factor becomes the dominant factor, in which respondents are aware of these differences, compared to the mass media, friends, and parents. This implies that neighbors are a factor that has a significant influence on respondents in applying differentiation.</p>
Info Artikel	Abstrak
<p><b>Kata Kunci:</b> Gender; Kesetaraan gender; Terpaan lingkungan</p>	<p>Sosialisasi gender dalam keluarga ditujukan agar anak-anak belajar tentang peranan gender. Keluargalah yang mulai mengajarkan seorang anak laki-laki menganut sifat maskulin dan seorang anak perempuan untuk menganut sifat feminis. Dalam proses pembelajaran gender inilah sering kali dipengaruhi faktor di luar keluarga yang kemudian berdampak terhadap kesetaraan gender. Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk mengkaji tentang bagaimana</p>

pengaruh lingkungan terhadap penerapan kesetaraan gender dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi untuk mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif dan kualitatif, karena peneliti ingin melihat kecenderungan data yang terjadi mengenai pengaruh lingkungan terhadap kesetaraan gender di dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan memiliki pengaruh cukup signifikan terhadap penerapan kesetaraan gender dalam keluarga. Semakin tinggi terpaan lingkungan, menyebabkan kecenderungan responden untuk tidak menerapkan kesetaraan gender. Ini berarti masih adanya perbedaan pada anak laki-laki dan perempuan terkait dengan jenis tugas, jenis mainan, jenis sifat, rasa bangga, dan jenis warna. Setiap anak laki-laki atau perempuan sudah memiliki acuannya masing-masing yang telah ditentukan oleh keluarga dan dipengaruhi oleh lingkungan. Faktor tetangga menjadi faktor dominan, di mana responden mengetahui adanya perbedaan tersebut, dibandingkan dengan media massa, teman, dan orang tua. Hal ini menyiratkan bahwa tetangga menjadi faktor yang memiliki pengaruh signifikan bagi responden dalam menerapkan perbedaan.

## Pendahuluan

Dalam proses perkembangan anak, lingkungan merupakan faktor yang sangat penting. Tanpa adanya dukungan dari faktor lingkungan, proses perkembangan dalam mewujudkan potensi pembawaan menjadi kemampuan nyata tidak akan terjadi (Dasopang & Montessori, 2018). Dalam hal ini, pengaruh lingkungan dapat bersifat positif yang berarti pengaruhnya baik dan sangat menunjang perkembangan suatu potensi. Bersifat negatif berarti pengaruh lingkungan itu tidak baik dan akan menghambat/merusak perkembangan (Musyafirah dkk., 2016).

Lingkungan masyarakat merupakan tempat di mana anak-anak berinteraksi dengan orang lain yang lebih luas lagi. Anak adalah bagian dari masyarakat yang saling berinteraksi satu sama lain di mana anak dapat memberikan pengaruh pada lingkungannya dan sebaliknya anak juga dapat menerima pengaruh dari lingkungan masyarakat tersebut (Wiguna & Sunariyadi, 2021). Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Apabila anak berada di lingkungan yang baik, mereka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak, begitu pun sebaliknya (Santika dkk., 2019). Pengaruh lingkungan antara lain dapat dari berupa pengaruh dari *peer group* atau teman sebaya atau teman bermain anak, lingkungan sekolah, pengaruh media massa dan sebagainya. Salah satu pengaruh yang tidak kalah penting adalah dari lingkungan keluarga. Hal ini karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan dan pertumbuhan seorang anak (Eshleman, 1994). Keluarga sebagai agen utama pendidikan dan sosialisasi gender. Keluarga sering kali memberikan sumber informasi dan pembelajaran pertama bagi anak-anak tentang gender (Kiram, 2020).

Dalam keluarga, sosialisasi gender diarahkan agar anak-anak mereka belajar tentang peranan gender. Keluarga mulai mengajarkan untuk menganut sifat maskulin bagi seorang anak laki-laki, sementara seorang anak perempuan untuk menganut sifat feminin. Dengan pembelajaran gender (*gender learning*), berupa proses pembelajaran femininitas dan maskulinitas yang bertanggung sejak dini, seorang akan mempelajari peran gender (*gender role*) yang oleh masyarakat dianggap sesuai dengan jenis kelaminnya (Mappapoleonro, 2020).

Proses sosialisasi ke dalam peran perempuan dan laki-laki sudah berawal semenjak seorang bayi dilahirkan. Sejak lahir, bayi perempuan sering diberi busana yang jenis dan warna busana yang dikenakan bayi laki-laki, dan perbedaan jenis busana dan warnanya semakin mencolok manakala usia mereka bertambah. Perilaku yang diterima pun kasar daripada bayi perempuan. Korner mengemukakan, misalnya, bahwa dalam berbagai masyarakat Barat bayi perempuan cenderung diangkat dan ditimang-timang dengan lebih hati-hati dan lebih cepat ditolong di kala menangis daripada bayi laki-laki (lihat, antara lain, Korner, dalam Laswell dan Lasswell, 1987). Dalam berkomunikasi lisan dengan seorang bayi sang ibu, bapak, kerabat lain maupun orang dewasa sering memperlakukan bayi perempuan secara berbeda dengan bayi laki-laki. Bayi laki-laki, misalnya, diberi julukan maskulin seperti tampan dan gagah, sedangkan bayi perempuan diberi feminis seperti cantik atau manis.

Salah satu media yang digunakan orang tua untuk memperkuat identitas gender ialah mainan, yaitu dengan menggunakan mainan berbeda untuk tiap jenis kelamin (*sex-differentiated toys* atau *gender-typed toys*). Meskipun sewaktu masih bayi seorang anak diberi mainan berupa boneka, namun boneka yang diberikan kepada bayi laki-laki cenderung berbeda dengan boneka yang diberikan kepada bayi perempuan. Kalau bayi perempuan diberi boneka yang menggambarkan seorang perempuan cantik ataupun seekor hewan halus seperti kelinci dan bebek, maka bayi laki-laki diberi boneka yang menggambarkan seorang laki-laki gagah atau seekor hewan buas seperti macan dan beruang. Dengan semakin meningkatnya usia anak, jenis mainan yang diberikan pun semakin mengarah ke peranan gender. Anak perempuan diberi mainan yang berbentuk peralatan rumah tangga seperti perlengkapan memasak dan menjahit, sedangkan anak laki-laki diberi mainan yang berbentuk kendaraan bermotor, alat berat, alat pertukangan atau senjata.

Buku cerita kanak-kanak merupakan media lain untuk melakukan sosialisasi gender. Selain menggarisbawahi peran gender, buku-buku demikian sering menonjolkan tokoh laki-laki yang penuh ambisi, sedangkan perempuan yang berstatus sebagai gadis, istri ataupun ibu diberi peran sebagai tokoh pembantu yang lebih kuat. Dalam berbagai cerita kanak-kanak perempuan diberi peran antagonis, seperti ratu ataupun ibu tiri yang jahat, atau sebagai nenek sihir.

Sosialisasi gender yang secara jelas mengonstruksikan perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan ini menjadi masalah ketika dalam pelaksanaannya baik disadari maupun tidak masih membudayakan sistem patriarki, di mana ini kemudian menimbulkan biasa gender, yang lebih jauh lagi tidak menutup kemungkinan akan menciptakan ketidakadilan gender dalam kehidupan sehari-hari (Khaerani, 2017).

Beberapa penelitian telah dilakukan dalam mengkaji terkait sosialisasi gender yang dilakukan sedari individu berusia anak. Kholifah (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pendidikan keluarga khususnya ibu bukanlah faktor terpenting yang memengaruhi kesadaran perempuan muda akan kesetaraan gender. Tingkat kesadaran kesetaraan gender di kalangan remaja putri dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain peran ayah, pendidikan dan lingkungan sosialnya di sekolah, serta faktor internal individu yang secara subjektif menilai lingkungan objektif. pesona di sekelilingnya. Senada dengan hal tersebut, hasil penelitian Siregar dan Rochani (2010) menunjukkan bahwa sosialisasi gender orang tua tidak berhubungan baik dengan bias gender secara umum maupun penerimaan gender pada remaja laki-laki dan perempuan. Namun, sosialisasi gender orang tua ditemukan terkait dengan penolakan gender pada remaja laki-laki tetapi tidak pada remaja perempuan.

Masih berkaitan dengan kedua penelitian sebelumnya, Ibrohim (2018) dalam penelitiannya menemukan fakta bahwa anak usia dini perlu mendapatkan pembelajaran pendidikan gender baik dalam keluarga maupun lingkungan khususnya pendidikan. Dalam hal ini perlu diperkenalkan bahwa perempuan dan laki-laki mendapat partisipasi aktif yang sama, mendapat hak dan kewajiban yang sama dalam belajar mengajar, mendapat pelayanan yang sama dan mendapat bahan belajar/mengajar yang sama, mendapat pelayanan dan bahan belajar/mengajar yang sama.

Dari ketiga penelitian ini kita bisa melihat bahwa keluarga bukanlah satu-satunya penyebab seseorang memiliki bias gender. Faktor lain seperti lingkungan sosialnya berpengaruh banyak dalam membentuk kesadaran gender seseorang tersebut. Senada dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini juga akan membahas mengenai bagaimana sosialisasi gender baiknya dilakukan sejak usia anak bukan hanya oleh keluarga melainkan juga lingkungan sosial. Perbedaannya, penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana lingkungan memang berpengaruh terhadap penerapan kesetaraan gender dalam keluarga tersebut.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin melihat kecenderungan data yang terjadi mengenai pengaruh lingkungan terhadap kesetaraan gender di dalam keluarga, dan untuk memperkuat analisis penelitian pada hal tersebut (Cresswell, 2015).

Metode pengambilan data utama yang digunakan adalah survei dengan instrumen kuesioner. Namun demikian dalam penelitian ini digunakan juga pedoman wawancara mendalam yang digunakan untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut atas data yang sudah terkumpul di lapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah Bapak atau Ibu (orang tua) yang memiliki anak di lingkungan sekitar Universitas Terbuka, Pondok Cabe, Tangerang Selatan. Dengan banyaknya jumlah populasi, dalam penelitian ini sampel ditarik menggunakan *non-probability sampling*, dengan memakai teknik *accidental*. Peneliti memilih responden yang ditemukan secara kebetulan dengan terlebih dahulu memastikan bahwa responden sudah menikah dan memiliki anak. Pengumpulan data mendalam

dilakukan dengan menggunakan metode wawancara secara tatap muka dengan keluarga yang telah memiliki anak. Kepada mereka dilakukan wawancara dan juga penyebaran kuesioner secara daring maupun luring.

Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS dengan melaksanakan uji validitas dan reliabilitas, serta triangulasi sumber dengan membandingkan antara hasil penelitian melalui survei, wawancara awal dan wawancara mendalam. Hasil dari validasi data kemudian dianalisis menggunakan teori terkait, dengan terlebih dahulu mereduksi data dan kemudian menyajikannya dalam bentuk statistik dan deskriptif.

## **Pembahasan**

Gender merupakan sebuah konsep yang dipahami dan tertanam dalam individu melalui proses sosialisasi oleh para agen sosialisasi gender di antaranya adalah keluarga, teman atau kelompok bermain, sekolah serta media massa (Sunarto, 1993, pp. 112–116). Sosialisasi gender mengacu pada cara-cara yang dipakai oleh masyarakat dalam mempelajari identitas gender dan berkembang menurut norma budaya tentang laki-laki dan perempuan. Sedangkan pemahaman yang dimiliki seseorang tentang identitas gendernya mengacu pada perasaan yang dimiliki seseorang tentang apakah ia laki-laki atau perempuan, atau anak laki-laki atau anak perempuan. Pemahaman kita tentang makna menjadi laki-laki atau perempuan akan berbeda dengan pemahaman tentang definisi biologis laki-laki dan perempuan. Pemahaman tersebut dibentuk oleh nilai dan proses sosialisasi dari budaya kita, ketika ia menjadi bagian dari diri kita, maka biasanya pengaruhnya akan sangat kuat (Soedarwo, 2010). Contoh yang jelas pengaruh nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat pada umumnya adalah bahwa laki-laki cenderung tidak mempunyai masalah dengan berat tubuh mereka sedangkan perempuan selama hidupnya akan selalu memperlmasalahakan berat badan dan bentuk tubuhnya yang dianggap tidak sesuai dengan gambaran bentuk tubuh perempuan yang ideal di masyarakat.

Penerapan gender pada anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar keluarga, dalam hal ini terpaan lingkungan yang berasal dari media massa, pengaruh orang tua responden, tetangga dan teman. Dalam penelitian pengaruh lingkungan pada penerapan gender di keluarga dibahas pada aspek perbedaan pada anak laki-laki dan perempuan oleh orang tua terkait dengan penentuan jenis warna, pemberian jenis tugas, pemberian jenis mainan, rasa bangga dan perbedaan sifat. Aspek perbedaan tersebut akan dibahas dengan keterkaitannya dengan terpaan lingkungan, usia responden, jenis kelamin responden, jenjang pendidikan dan sumber informasi adanya perbedaan tersebut.

## **Pembedaan Jenis Tugas**

Perbedaan yang terjadi atas laki-laki dan perempuan bukan semata-mata hanya faktor biologis, bukan atas dasar perbedaan fisik saja tetapi di luar faktor tersebut. Gender

kemudian berimplikasi pada perbedaan tugas dan peran sosial kaum laki-laki dan perempuan dalam aktivitas sosial, lebih didasarkan pada faktor bentukan budaya.



**Gambar 1.** Perbedaan tugas pada anak laki-laki dan perempuan  
Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Dari hasil penelitian tergambar bahwa sebagian besar responden 72% beranggapan bahwa anak laki-laki dan perempuan tidak dibedakan dalam diberikan tugas. Artinya baik anak laki-laki maupun perempuan mempunyai jenis tugas yang sama. Hal ini menggambarkan bahwa orang tua menerapkan gender dalam pemberian tugas pada anak. Alasan yang dikemukakan oleh para orang tua yang masih melakukan perbedaan warna pada anak mereka, antara lain:

*"Semua anak baik perempuan dan laki-laki harus bisa dilatih mengerjakan semua pekerjaan rumah."*

Namun demikian patut diperhatikan bahwa sebanyak 28% orang tua tetap memberikan jenis tugas yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan. Adanya perbedaan tersebut umumnya mempersiapkan anak untuk tahu dan bisa mengerjakan tugas untuk anak laki dan anak perempuan. Dalam hal ini jenis tugas mengarahkan pada adanya tugas sesuai dengan jenis kelamin. Sebagaimana alasan yang dikatakan oleh responden bahwa:

*"Untuk anak laki-laki tugasnya lebih cenderung tugas yang berkaitan dengan mengangkat barang, benda, sedangkan anak perempuan cenderung pada tugas yang berkaitan dengan dapur."*

Mengapa masih terjadi perbedaan maupun tidak terjadi perbedaan, dapat dijelaskan kaitannya dengan adanya terpaan lingkungan. Terkait dengan terpaan lingkungan terhadap penerapan gender, maka terlihat pada hasil tabel silang di bawah, bahwa responden yang mendapat terpaan lingkungan yang tinggi (57,1%) ternyata tidak menerapkan gender, artinya mereka tetap memberlakukan pemberian tugas yang berbeda pada anak laki-laki dan perempuan. Sedangkan responden yang memiliki terpaan lingkungan rendah sudah menerapkan gender sebanyak 52,3%, di mana mereka tidak lagi membedakan tugas untuk anak laki-laki maupun perempuan.

**Tabel 1.** Terpaan Lingkungan terhadap Pembedaan Jenis Tugas

Terpaan lingkungan	Pembedaan jenis tugas pada anak	
	Ya	Tidak
Rendah	47,7%	52,3%
Tinggi	57,1%	42,9%

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Terpaan lingkungan dapat juga dijelaskan dari perspektif interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Blumer. Menurut Blumer, interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna-maka tersebut disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung.

Blumer lebih lanjut menjelaskan bahwa bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain (Poloma, 2004, hlm. 259).

Tingginya terpaan lingkungan tersebut dipengaruhi dari adanya informasi atau kondisi di luar keluarga yang melakukan perbedaan tugas ke anak laki-laki dan perempuan. Sebanyak 52% merupakan informasi yang diperoleh responden dari orang tua mereka, hal ini berkaitan dengan bagaimana cara orang tua mereka dalam mendidik mereka dulu. Pemahaman orang tua responden masih mengacu pada pemahaman bahwa laki-laki mengerjakan pekerjaan laki-laki dan perempuan mengerjakan pekerjaan perempuan. Ketika ada anak laki-laki yang mengerjakan pekerjaan "milik" anak perempuan dan juga sebaliknya maka mereka akan dimarahi karena dianggap tidak pantas. Sehingga kondisi tersebut terinternalisasi dalam diri para responden dan diterapkan pada anak-anak mereka. Berikutnya pengaruh dari media massa, teman dan tetangga menjadikan para orang tua untuk berperilaku menerapkan perbedaan tugas pada anak-anak mereka.

**Gambar 2.** Sumber informasi adanya pembedaan tugas

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Apakah ada perbedaan pihak ayah dan ibu dalam melihat pemberian tugas pada anak? Dari penelitian ini tergambar bahwa tugas yang diberikan pada anak laki-laki akan berbeda dengan tugas yang dilakukan oleh anak perempuan, demikian pendapat para ayah sebanyak 52,3%. Persepsi ketidaksetaraan gender masih melekat pada pola pikir para ayah. Sebaliknya para ibu sebanyak 52,5% sudah memiliki persepsi kesetaraan gender dengan tidak membedakan tugas. Ibu akan cenderung membebaskan anak-anaknya untuk mengerjakan tugas-tugas yang ada. Anak laki-laki dapat ditugaskan untuk bekerja di dapur dan anak perempuan bisa membersihkan mobil. Hal ini beda dengan persepsi sang ayah, tugas anak laki-laki beda dengan anak perempuan.

**Tabel 2.** Perbedaan Jenis Tugas Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Perbedaan tugas pada anak	
	Ya	Tidak
Laki-laki	52,3%	47,7%
Perempuan	47,5%	52,5%

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Sedangkan jika dilihat dari tingkat pendidikan, maka pemberian tugas yang bersifat membedakan masih dilakukan oleh responden dengan latar belakang pendidikan menengah (S1 ke bawah). Hal ini berbanding terbalik dengan mereka yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi yang tidak lagi membedakan jenis tugas pada anak. Responden dengan pendidikan menengah masih melihat mainan sebagai representasi jenis kelamin anak, artinya mainan tertentu hanya bisa dimiliki jenis kelamin perempuan saja atau laki-laki saja. Hal ini menyiratkan bahwa konsep kesetaraan gender sudah diterapkan oleh mereka yang berpendidikan tinggi.

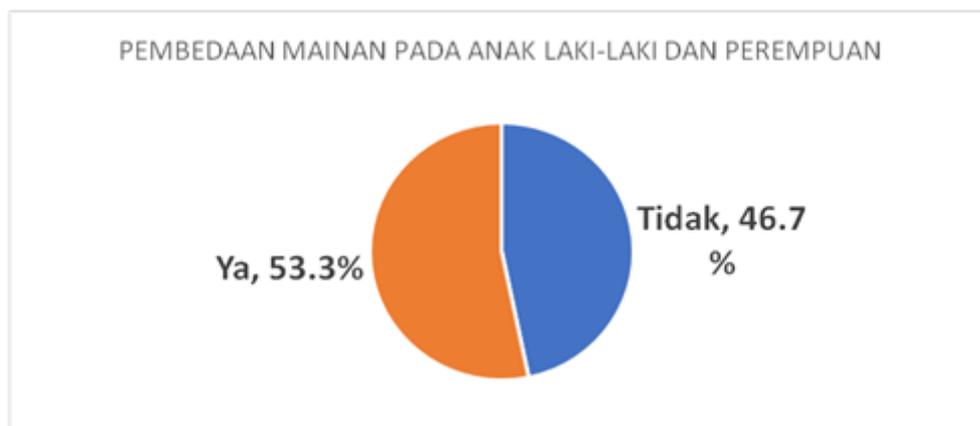


**Gambar 3.** Jenjang pendidikan terhadap perbedaan tugas

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

## Pembedaan Jenis Mainan

Salah satu cara anak belajar peran gender adalah melalui bermain. Orang tua biasanya memberi anak laki-laki truk mainan, senjata mainan, dan perlengkapan *superhero* yang merupakan mainan aktif yang meningkatkan keterampilan motorik, agresi, dan permainan menyendiri. Anak perempuan sering diberi boneka dan pakaian untuk mendandani pengasuhan, kedekatan sosial, dan permainan peran. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak kemungkinan besar akan memilih untuk bermain dengan mainan yang “sesuai gender” (atau mainan sesama jenis) bahkan ketika mainan lintas gender tersedia karena orang tua memberikan umpan balik positif kepada anak (dalam bentuk pujian, keterlibatan, dan kedekatan fisik) untuk perilaku normatif gender (Caldera dkk., 1989).



**Gambar 4.** Pembedaan mainan pada anak laki-laki dan perempuan  
Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Dari penelitian ini tergambar bahwa 53,3% responden masih menerapkan pembedaan mainan untuk anak laki-laki dan perempuan. Mainan masih mencerminkan sifat maskulin dan feminin, sehingga pemberian mainan masih disesuaikan dengan jenis kelamin anak. Alasan yang dikemukakan oleh responden antara lain sebagai berikut.

*“Bagian dari pembentukan karakter, terutama bagi anak saya yang laki-laki, memang tidak saya dekatkan dengan mainan yang cenderung ke perempuan sebab diakui atau tidak itu ada pengaruh terhadap perkembangan kognitifnya.”*

Adanya preferensi orang tua untuk membedakan jenis mainan untuk anak laki-laki dan perempuan, dipengaruhi oleh terpaan lingkungan di mana mereka berada. Dalam menjelaskan tentang pengaruh lingkungan terhadap kecenderungan untuk melakukan kesetaraan gender di keluarga, peneliti menggunakan teori stimulus respons. Menurut Denis McQuail, rangsangan atau stimuli membangkitkan berbagai proses seperti desakan, emosi, atau proses lain yang hampir tidak dapat dikendalikan oleh individu (Kholisoh, 2018). Tanggapan atau respons yang sama diberikan oleh setiap anggota khalayak pada rangsangan atau stimuli yang datang dari lingkungan. Lingkungan di sekitar keluarga memberikan pengaruh terhadap keluarga dalam menerapkan kesetaraan gender. Disadari atau tidak disadari, lingkungan memberikan dampak terhadap kesetaraan gender. Contoh sederhana, pada saat kita ingin membeli mainan ke toko mainan, dan kita terlihat bingung

ingin membeli apa, maka penjaga toko akan menanyakan terlebih dahulu anak kita laki-laki atau perempuan. Ketika kita menjawab laki-laki maka mereka langsung mengarahkan kita ke tempat mainan robot-robotan.

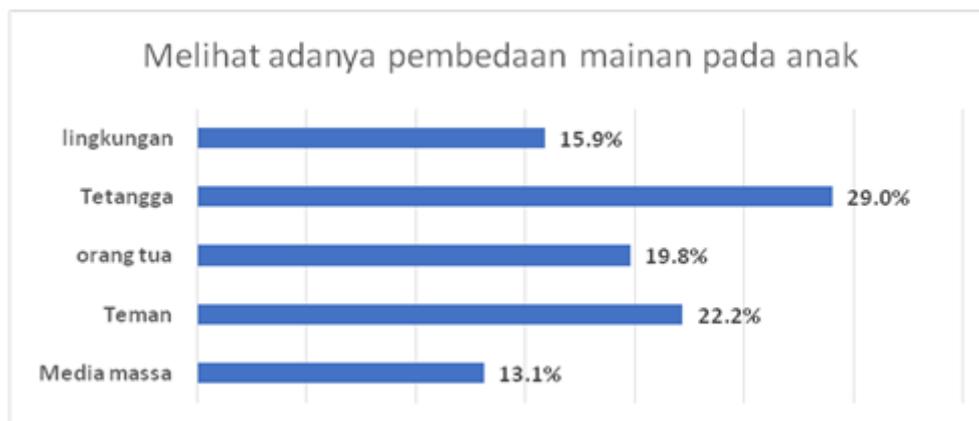
Dalam penelitian ini, didapatkan data bahwa lingkungan sangat berpengaruh, sebanyak 79,6%, pada keputusan orang tua dalam memberikan jenis mainan pada anak. Artinya responden dengan terpaan lingkungan tinggi tidak menerapkan gender dalam pemberian mainan pada anak. Sedangkan responden yang terkena terpaan lingkungan rendah menerapkan kesetaraan gender yaitu 28,5%.

**Tabel 3.** Terpaan Lingkungan terhadap Pembedaan Mainan Anak

Terpaan Lingkungan	Pembedaan Mainan pada Anak	
	Ya	Tidak
Rendah	71,5%	28,5%
Tinggi	79,6%	20,4%

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

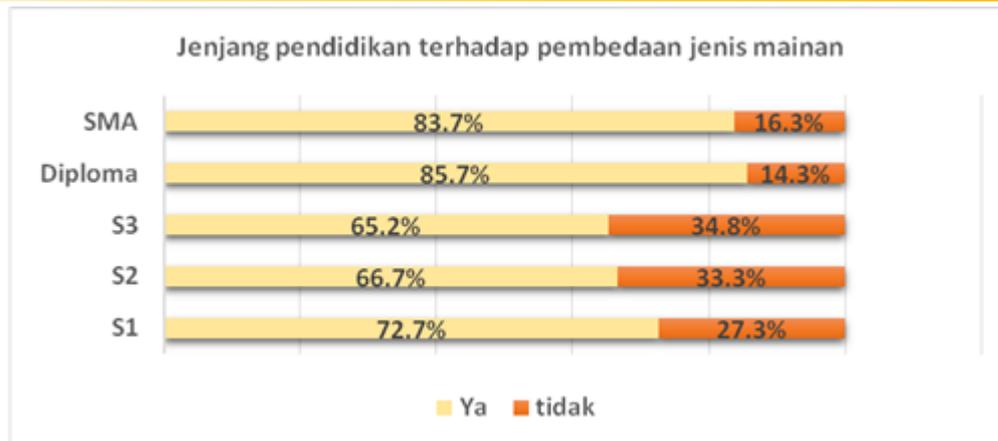
Pengaruh dari terpaan lingkungan tersebut terlihat dari mana orang tua melihat adanya kondisi terjadinya pembedaan mainan pada anak. Dengan melihat adanya pihak di luar keluarga yang melakukan pembedaan mainan pada anak, berpengaruh pada keputusan orang tua untuk tidak menerapkan gender. Adanya pembedaan mainan yang antara lain dilakukan oleh pihak tetangga (29%), teman (22,2%), pengaruh dari orang tua (19,8%) dan dari berita informasi dan hiburan dari media massa (13,1%), semua itu berpengaruh pada keputusan orang tua tersebut.



**Gambar 5.** Melihat adanya pembedaan mainan pada anak

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa tetangga menjadi pihak yang paling memengaruhi adanya pembedaan mainan pada anak laki-laki dan perempuan. Selain itu, kategori pendidikan pun memengaruhi. Walaupun dari data penelitian diketahui bahwa ketidaksetaraan gender masih menjadi acuan bagi sebagian besar responden dari semua jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Bagi mereka anak laki-laki dan perempuan memiliki jenis mainannya masing-masing, sesuai dengan jenis kelaminnya.



**Gambar 6.** Jenjang pendidikan terhadap pembedaan jenis mainan  
Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Hal yang sama terjadi juga pada aspek jenis kelamin responden. Bapak dan ibu sebagian besar masih membedakan jenis mainan bagi anak-anak mereka. Jenis mainan untuk anak-anak menjadi pertimbangan utama bagi orang tua untuk memberikan mainan sesuai jenis kelamin anaknya.

**Tabel 4.** Pembedaan Mainan Anak Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Pembedaan Mainan pada Anak	
	Ya	Tidak
Laki-laki	78.4%	21.6%
Perempuan	69.5%	30.5%

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Pada intinya, masih ada pembedaan mainan berdasarkan gender. Sehingga anak perempuan diidentikkan dengan mainan tertentu, begitu pun dengan anak laki-laki. Dari seluruh kategori pendidikan, tetangga menjadi yang paling memegang peranan dalam melanggengkan pembedaan tersebut.

### **Pembedaan Rasa Bangga akan Prestasi Anak**

Kesetaraan gender antara lain ditandai dengan aspek akses yaitu peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Orang tua telah mempertimbangkan bagaimana memperoleh akses yang adil dan setara antara anak perempuan dan laki-laki terhadap sumber daya yang akan dibuat. Dalam penelitian ini dapat terlihat pada aspek prestasi anak dalam hal musik, olahraga dan pendidikan, orang tua tidak melihat bidang apa yang menjadi kekhasan dari anak perempuan atau anak laki-laki. Anak perempuan maupun anak laki-laki dapat meraih suatu prestasi pada berbagai bidang, dengan demikian diharapkan mereka mampu untuk bersaing di masyarakat.

Satu hal yang berbeda, yaitu sebanyak 65,5% responden mengemukakan bahwa mereka berharap anak perempuan memiliki prestasi dalam bidang tari dibandingkan anak laki-laki. Menurut responden sebagai penari identik dengan kegiatan yang dilakukan oleh anak perempuan dan kalau laki-laki menari itu dikhawatirkan akan berperilaku seperti perempuan. Di masyarakat masih ada pemahaman bahwa laki-laki pantang untuk menari,

padahal dalam budaya hampir seluruh suku bangsa di Indonesia, laki-laki berperan dalam budaya menari.

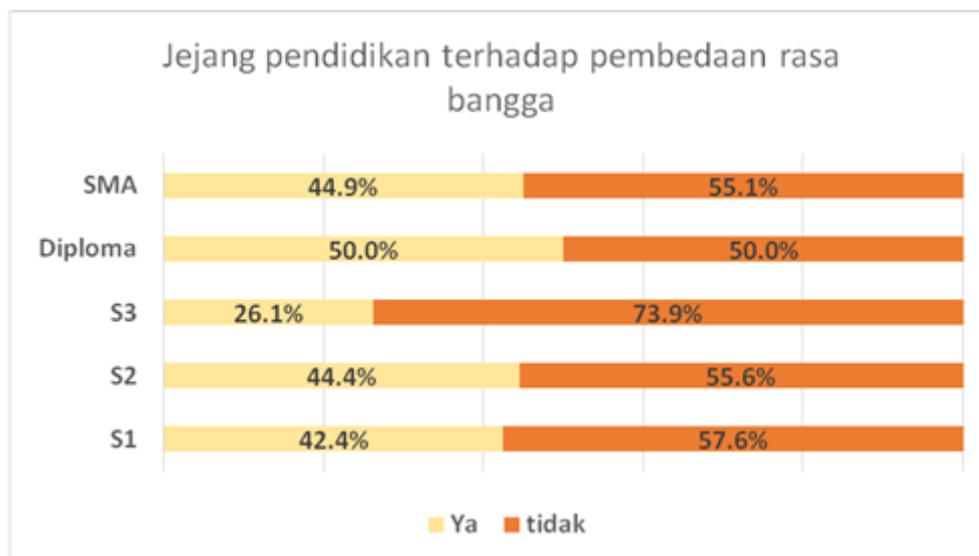
Berkaitan dengan pengaruh terpaan lingkungan terlihat bahwa responden yang berpendirian bahwa mereka membebaskan anaknya laki-laki atau perempuan untuk berprestasi dalam semua bidang, terkena terpaan lingkungan yang rendah sebanyak 57,7%. Hal ini berarti responden yang menerapkan gender ternyata memiliki pengaruh lingkungan yang rendah. Namun dibandingkan yang membedakan prestasi bagi anak laki-laki atau perempuan sebanyak 49% ternyata lebih dikarenakan pengaruh terpaan lingkungan yang tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa di masyarakat masih membedakan prestasi yang pantas dimiliki oleh anak laki-laki atau anak perempuan, sehingga prinsip kesetaraan gender masih belum berlaku.

**Tabel 5.** Terpaan Lingkungan terhadap Pembedaan Rasa Bangga

Terpaan Lingkungan	Pembedaan Rasa Bangga pada Anak	
	Ya	Tidak
Rendah	42,3%	57,7%
Tinggi	49%	51%

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Dari variabel jenjang pendidikan responden jika dihubungkan dengan apakah terjadi pembedaan rasa bangga terhadap anak, memperlihatkan kecenderungan bahwa ayah ibu dari semua jenjang pendidikan memiliki kecenderungan untuk menerapkan gender dengan tidak membedakan rasa bangga.



**Gambar 7.** Jenjang pendidikan terhadap pembedaan rasa bangga

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Kondisi yang sama jika kita melihat berdasarkan jenis kelamin responden, jika dihubungkan dengan apakah terjadi pembedaan rasa bangga terhadap anak, memperlihatkan kecenderungan bahwa ayah ibu dari semua jenjang pendidikan memiliki kecenderungan untuk menerapkan gender dengan tidak membedakan rasa bangga.

**Tabel 6.** Perbedaan Rasa Bangga Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Perbedaan Rasa Bangga pada Anak	
	Ya	Tidak
Laki-laki	42.3%	57.7%
Perempuan	44.1%	55.9%

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Dari data di atas terlihat bahwa selisih antara orang tua yang membedakan rasa bangga terhadap anak laki-laki dan perempuan relatif kecil. Faktor lingkungan kembali memberi pengaruh pada sikap tersebut, apa pun jenjang pendidikannya. Ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat masih terdapat ketidaksetaraan gender sekalipun dalam hal yang cukup personal yakni terkait rasa bangga orang tua terhadap anak-anaknya.

### Pembedaan Sifat

Pembedaan sifat lebih berkaitan dengan pelabelan sifat oleh orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan. Artinya sifat-sifat tertentu merupakan ranah dari sifat anak laki-laki dan juga sifat lainnya merupakan sifat dari seorang anak perempuan. Secara keseluruhan sifat anak yang sensitif, ekspresif, agresif, berani dan lemah lembut menurut responden merupakan sifat yang dapat dimiliki oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Menurut responden dengan memiliki sifat-sifat itu maka anak laki-laki dan perempuan memberikan bekal untuk dapat hidup di lingkungan yang lebih besar yaitu masyarakat.

Terkait dengan pembedaan sifat tersebut, responden sebagian besar menyatakan bahwa di masyarakat masih berlaku adanya perbedaan sifat anak laki-laki dan perempuan (83,2%). Menurut mereka apa yang berlaku di masyarakat sekarang masih terlalu membedakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki sifat yang beda sehingga melahirkan pemahaman karakteristik laki-laki dan perempuan yang berbeda tegas.

**Gambar 8.** Informasi tentang perbedaan sifat pada anak laki-laki dan perempuan

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Hal tersebut diperkuat data bahwa sebanyak 37,7% responden mengakui bahwa penyampaian informasi atau hiburan dari media massa menegaskan sifat laki-laki dan perempuan yang berbeda. Media massa dalam hal ini tayangan film atau sinetron di Indonesia masih banyak menempatkan perempuan sebagai sosok yang lemah, penakut,

cengeng. Sedangkan laki-laki digambarkan sebaliknya. Selain itu 33,1% mengemukakan bahwa perbedaan sifat anak laki-laki dan perempuan tersebut terlihat dari orang tua dari responden atau mereka yang lebih tua dari responden dalam mendidik anak-anaknya.



**Gambar 9.** Sumber informasi adanya perbedaan sifat pada anak  
Sumber: Hasil Penelitian, 2021

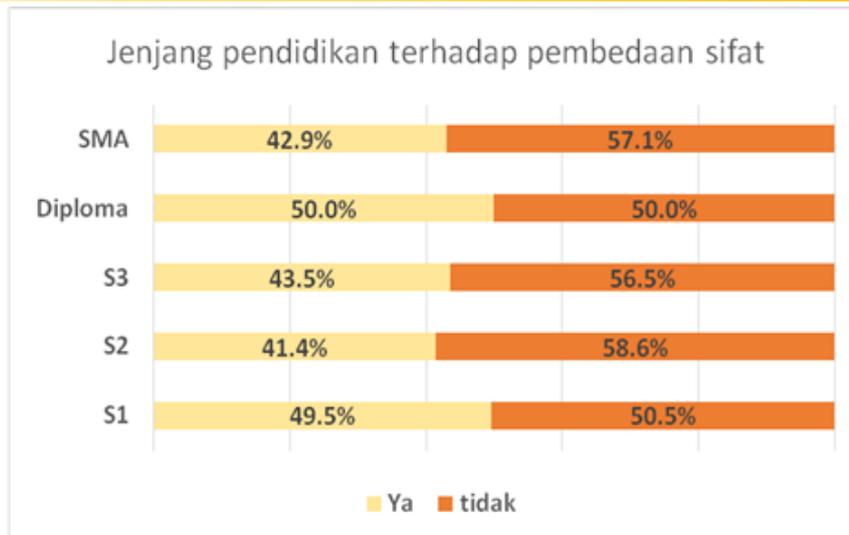
Dari pengaruh terpaan yang tinggi dari lingkungan antara lain dari media massa dan orang tua, memengaruhi responden untuk memiliki pemahaman yang sama yaitu membedakan sifat bagi anak laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain sebanyak 55,1 % terkena terpaan lingkungan yang tinggi sehingga tidak menerapkan gender. Namun demikian orang tua yang menerapkan gender dengan tidak membedakan sifat anak laki-laki dan perempuan ternyata memiliki terpaan lingkungan yang rendah, sebanyak 56,1%. Dapat disimpulkan bahwa di masyarakat sudah berlaku pemahaman yang tidak membedakan sifat anak yang pada akhirnya terjadi kesetaraan gender.

**Tabel 7.** Terpaan Lingkungan terhadap Perbedaan Sifat

Terpaan Lingkungan	Perbedaan Sifat pada Anak	
	Ya	Tidak
Rendah	43,9%	56,1%
Tinggi	55,1%	44,9%

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Aspek perbedaan sifat anak ketika dihubungkan dengan jenis kelamin menggambarkan fenomena bahwa responden melakukan penerapan kesetaraan gender, dengan tidak membedakan sifat pada anak.



**Gambar 10.** Jenjang pendidikan terhadap perbedaan sifat  
Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Demikian pula ketika aspek perbedaan sifat anak dihubungkan dengan jenjang pendidikan responden, menggambarkan fenomena bahwa responden melakukan penerapan kesetaraan gender, dengan tidak membedakan sifat pada anak. Anak laki-laki boleh bersifat sensitif dan lemah lembut, dan sebaliknya anak perempuan dapat bersifat agresif dan berani.

**Tabel 8.** Perbedaan Sifat Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Perbedaan Sifat pada Anak	
	Ya	Tidak
Laki-laki	46.8%	53.2%
Perempuan	45.2%	54.8%

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak baik laki-laki maupun perempuan akan mengembangkan perilaku, sikap, karakter dan komitmen yang berbeda-beda sesuai dengan gendernya. Setiap anak akan melakukan peran gender mereka juga sesuai dengan pengalaman sehari-hari. Perasaan baik sifat maskulin atau feminin itu akan sangat dipengaruhi oleh teman sebaya, tempat bermain, media, mainan ataupun orang dewasa yang di jadikan sebagai teladan bagi mereka. Terkait hal ini, Mappapoleonro (2020) menjelaskan bahwa pihak-pihak tersebut memberikan pembelajaran sifat gender berupa proses pembelajaran femininitas dan maskulinitas yang bertanggung sejak dini, seorang akan mempelajari peran gender yang oleh masyarakat dianggap sesuai dengan jenis kelaminnya. Seperti misalnya sifat maskulin bagi seorang anak laki-laki, sementara seorang anak perempuan untuk menganut sifat feminin.

### Pembedaan Warna pada Laki-laki dan Perempuan

Dalam aktivitas manusia, warna dapat membangkitkan perasaan manusia untuk bangkit atau pasif. Sifat maskulin atau feminin pun dapat diungkapkan melalui warna. Namun, pada dasarnya tidak ada peraturan yang ketat dan kuat tentang warna apa saja yang dikategorikan sebagai warna maskulin atau warna feminin. Menurut Bear (2008), terdapat pengelompokan warna berdasarkan gender, yaitu warna maskulin jika warna tersebut dianggap memiliki daya pikat yang kuat untuk diasosiasikan dengan laki-laki. Bahwa laki-laki lebih cocok untuk memakai warna-warna gelap dan perempuan lebih pantas menggunakan warna-warna yang cerah yang dianggap warna feminin.

Dari hasil penelitian tergambar bahwa sebagian besar responden sudah tidak lagi membedakan masalah warna pada anak laki-laki dan perempuan. Meskipun demikian masih menjadi perhatian bahwa responden sebesar 35,1% masih menerapkan perbedaan warna untuk anak laki-laki dan perempuan.



**Gambar 11.** Pembedaan warna pada anak laki-laki dan perempuan  
Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Alasan dikemukakan oleh para orang tua yang masih melakukan pembedaan warna pada anak mereka, antara lain adalah:

*"Sebab agar mereka nyaman di situasi dan lingkungan tertentu yang memang memiliki pemahaman terhadap label warna tertentu terhadap jenis kelamin. Jika tidak memberlakukan itu, bisa jadi anak-anak akan menerima perundungan."*

*"Untuk anak laki-laki dibedakan dengan warna-warna yang strong dan tegas seperti biru, hijau dan hitam, karena anak laki-laki adalah anak yang kuat dan harus berani untuk anak perempuan lebih ke warna soft dan cerah seperti pink karena sifat wanita yang lembut."*

**Tabel 9.** Terpaan Lingkungan terhadap Pembedaan Warna

Terpaan Lingkungan	Pembedaan Warna pada Anak	
	Ya	Tidak
Rendah	50,2%	49,8%
Tinggi	51,1%	42,9%

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

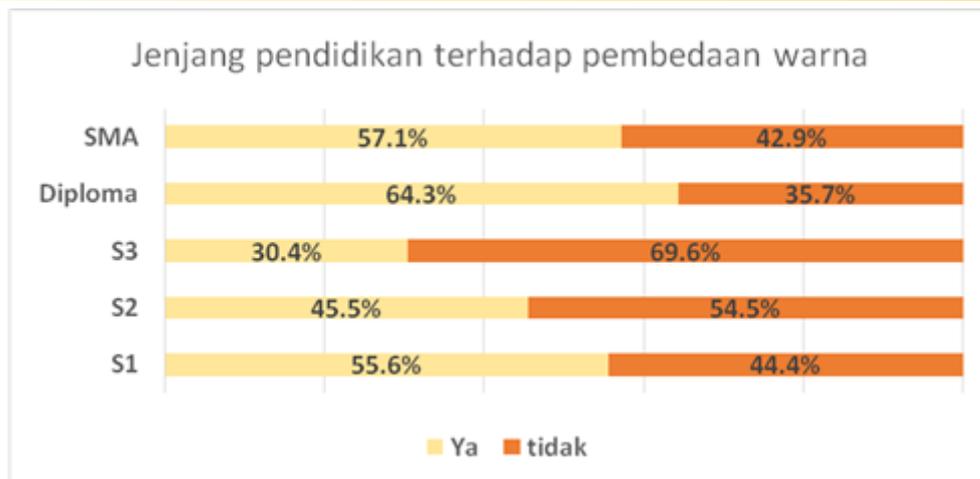
Dikaitkan dengan pengaruh terpaan lingkungan, dari uji statistik memperlihatkan pola bahwa karena terpaan lingkungan yang tinggi 51,1% maka para orang tua tidak menerapkan gender, yang artinya mereka memberikan perbedaan warna bagi anak laki-laki dan perempuan. Hal ini didukung oleh kondisi yang memengaruhi para orang tua untuk tidak menerapkan gender, yaitu mereka memperoleh informasi adanya perbedaan warna tersebut antara lain dari media massa sebanyak 46,9% dan dari orang tua mereka sebanyak 33%. Adanya informasi dari luar tersebut memengaruhi keputusan mereka untuk memberikan perbedaan warna pada anak mereka. Pola berikutnya adalah dengan terpaan lingkungan yang rendah menyebabkan kecenderungan responden untuk tidak memberikan perbedaan warna pada anak (49,8%), yang kemudian mengarah pada adanya penerapan gender.

**Gambar 12.** Sumber informasi adanya perbedaan warna

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Responden dengan tingkat pendidikan tinggi sudah lebih menerapkan kesetaraan gender, berarti menurut mereka bagi laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan warna dan setiap orang apa pun jenis kelaminnya dapat menggunakan warna yang mereka sukai. Mereka ini sudah berpikiran bahwa warna tidak mempresentasikan jenis kelamin, pemilihan warna lebih didasarkan pada selera individu.

Sebaliknya, responden dengan pendidikan menengah cenderung masih memperlakukan anak mereka dengan warna yang sesuai dengan jenis kelamin. Mereka berpendapat bahwa anak laki-laki tidak pantas memakai warna perempuan, dan sebaliknya perempuan harus memakai warna yang berbeda dengan anak laki-laki. Kondisi tersebut menunjukkan pula bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada cara pandang seseorang dalam melihat fenomena di sekitar mereka.



**Gambar 13.** Jenjang pendidikan terhadap perbedaan warna

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Jika dikaitkan dengan jenis kelamin responden maka laki-laki 58,6% lebih menerapkan perbedaan warna dibandingkan dengan responden perempuan.

**Tabel 10.** Perbedaan Warna Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Perbedaan Warna pada Anak	
	Ya	Tidak
Laki-laki	58.6%	41.1%
Perempuan	46.9%	53.1%

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Hal ini dapat dilihat dari sistem patriarki yang umumnya berlaku pada keluarga. Dalam keluarga dengan sistem patriarki akan menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti (Bressler, 2011). Dalam domain keluarga, sosok yang disebut ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. Sehingga keputusan untuk membedakan warna pada anak di keluarga cenderung dipegang oleh pihak ayah dibandingkan pihak ibu.

## Simpulan

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan seolah tidak perlu lagi diperdebatkan dan dipermasalahkan. Namun demikian, secara tidak sadar, dalam kehidupan kita sehari-hari, dalam hal-hal yang boleh dikata sepele, ternyata ketidaksetaraan gender masih terjadi di dalam keluarga kita sendiri. Inilah yang kemudian melahirkan sebuah konsep yang oleh peneliti disebut sebagai '*hidden socialization*'. *Hidden Socialization* diartikan sebagai sosialisasi yang diberikan tanpa adanya kesadaran tentang apa yang disosialisasikan, dan bahkan sesuatu yang sesungguhnya tidak ingin disosialisasikan. Kondisi ini terjadi akibat adanya pengaruh dari lingkungan.

Lingkungan di mana seseorang berada memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap penerapan kesetaraan gender dalam keluarga. Semakin tinggi terpaan lingkungan

menyebabkan kecenderungan responden untuk tidak menerapkan kesetaraan gender. Hal ini berarti masih adanya perbedaan pada anak laki-laki dan perempuan terkait dengan jenis tugas, jenis mainan, jenis sifat, rasa bangga dan jenis warna. Setiap anak laki-laki atau perempuan sudah memiliki acuannya masing-masing, yang telah ditentukan oleh keluarga dan hal tersebut sangat dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan.

Pengaruh lingkungan di sini diartikan sebagai adanya informasi yang didapat oleh responden dari beberapa sumber informasi, antara lain media massa, teman, tetangga dan orang tua. Terkait dengan masih adanya perbedaan pada anak laki-laki dan perempuan dari data menggambarkan bahwa sumber informasi dari media massa dan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dibanding sumber informasi lainnya.

Selain dari sumber informasi, pengaruh lingkungan juga berkaitan dengan dari mana responden mengetahui adanya perbedaan perlakuan pada anak laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini terlihat bahwa faktor tetangga menjadi faktor yang dominan dari mana responden mengetahui adanya perbedaan tersebut, dibandingkan dengan media massa, teman dan orang tua. Hal ini menyiratkan bahwa tetangga menjadi faktor yang memiliki pengaruh yang signifikan bagi responden dalam menerapkan perbedaan.

#### Daftar Pustaka

- Bear, J. H. (2008). *What Colors Appeal to Men?* The New York Times Company.
- Bressler, C. E. (2011). *Literary criticism: An Introduction to Theory and Practice* (5th ed.). Pearson Education.
- Caldera, Y. M., Huston, A. C., & O'Brien, M. (1989). Social Interactions and Play Patterns of Parents and Toddlers with Feminine, Masculine, and Neutral Toys. *Child Development*, 60(1), 70–76. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1989.tb02696.x>
- Cresswell, J. W. (2015). *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif* (Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto, Trans.; 5th ed.). Pustaka Pelajar.
- Dasopang, M. A., & Montessori, M. (2018). Lingkungan dan Kebiasaan Orang Tua sangat Berpengaruh terhadap Perilaku dan Sikap Moral Anak (Studi di Kelurahan Flamboyan Baru Kecamatan Padang Barat RT 01). *Journal of Civic Education*, 1(2), 98–107. <https://doi.org/10.24036/jce.v1i2.198>
- Eshleman, R. J. (1994). *The Family an Introduction* (7th ed.). Allyn and Bacon.
- Ibrohim, I. (2018). Pembelajaran Responsif Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Al Aqidah (Jurnal Studi Islam)*, 1(1), 29–40. <http://alaqidah.ac.id/wp-content/uploads/2018/11/Pembelajaran-Responsif-Jender.pdf>
- Khaerani, S. N. (2017). Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender dalam Bidang Ekonomi pada Masyarakat Tradisional Sasak di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Qawwam*, 11(1), 59–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/qawwam.v11i1.723>

- Kholifah, N. (2019). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Tingkat Kesadaran Kesetaraan Gender. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 6(2), 81–93. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/1817>
- Kholisoh, N. (2018). Pengaruh Terpaan Informasi Vlog di Media terhadap Sikap Guru dan Dampaknya terhadap Persepsi Siswa. *Jurnal Aspikom*, 3(5), 1002–1014. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i5.380>
- Kiram, M. Z. (2020). Pendidikan Berbasis Gender dalam Keluarga Masyarakat Aceh. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 6(2), 180–191. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v6i2.2503>
- Mappapoleonro, A. M. (2020). Implementasi Gender dalam Pengasuhan Pembelajaran di PAUD Permata Karunia Usia 4-6 Tahun. *Yasmin: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 22–32. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/yasmin/article/view/3219>
- Musyafirah, M., Andriani, A., & Hapsah, H. (2016). Related Factors of Social Personal Task Achievement of Preschool Children. *Indonesian Contemporary Nursing Journal*, 31–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/icon.v1i1.3366>
- Poloma, M. M. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. PT Raja Grafindo.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peran Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*, 10(1), 54–66. <http://103.207.99.162/index.php/widyaaccarya/article/view/864>
- Siregar, D. A. I., & Rochani, S. (2010). Sosialisasi Gender oleh Orang Tua dan Prasangka Gender pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 141–147. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/230>
- Soedarwo, V. S. D. (2010). *Sosiologi Gender*. Universitas Terbuka.
- Sunarto, K. (1993). *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wiguna, I. B. A. A., & Sunariyadi, N. S. (2021). Peran Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 328–341. <http://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalya/article/view/126>